BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara senantiasa berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan warganya melalui berbagai kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi. Salah satu pendekatan yang umum digunakan oleh pemerintah adalah menjalin kerja sama perdagangan dengan negara lain sebagai bagian dari integrasi ekonomi global. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting yang mencerminkan peningkatan taraf hidup dan aktivitas ekonomi masyarakat dari waktu ke waktu (Kambono & Marpaung, 2020). Perdagangan internasional, yang meliputi kegiatan impor dan ekspor, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama; ini dapat berupa perdagangan antar individu, antara individu dengan pemerintah, atau antara pemerintah dan individu. Perdagangan internasional merupakan salah satu komponen utama dalam meningkatkan GDP di banyak negara. Apabila suatu negara mengekspor lebih banyak daripada mengimpor, pendapatan nasionalnya akan meningkat sehingga akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi (Yuni dan Hutabarat, 2021).

Di masa lalu, banyak negara telah mengambil tindakan proteksionis untuk melindungi perusahaan dalam negeri, namun kini semakin banyak negara yang secara aktif mempromosikan perdagangan internasional. Seperti yang kita ketahui, perdagangan internasional merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi global, menciptakan lapangan kerja dan berdampak pada kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Salah satu keuntungan langsung dari perdagangan internasional adalah spesialisasi, yang memungkinkan suatu negara mengekspor
a untuk dipertukarkan dengan produk yang dihasilkan negara lain dengan
ng lebih rendah.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Perdagangan internasional telah berkembang pesat dalam lima puluh tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh adanya kerjasama yang dilakukan oleh berbagai negara untuk menghilangkan proteksi perdagangan dan adanya keinginan untuk mempromosikan perdagangan barang dan jasa secara bebas (Kemendag, 2018).

Di sisi lain, terdapat juga hal-hal yang menghambat perdagangan internasional baik berupa tarif maupun non-tarif. Hambatan lain terhadap perdagangan internasional, seperti pengenaan bea masuk dan pajak atas barang lintas batas atau penetapan kuota impor, mempengaruhi konsumsi dan produksi, seperti halnya pengenaan bea masuk terkait. Walaupun hambatan-hambatan tersebut pada dasarnya merupakan hambatan terhadap pembatasan kebebasan perdagangan internasional, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hambatan-hambatan tersebut juga mempersulit aktivitas para pelaku ekonomi. Dengan adanya hambatan tersebut, pemerintah di setiap negara melakukan upaya dengan membuat kerja sama bilateral atau perjanjian perdagangan bebas dengan negara mitra.

Secara mikro, dapat dilihat bahwa eksportir dari negara yang tidak memiliki bentuk kerja sama perdagangan dengan negara tujuannya cenderung mengalami penurunan ekspor dibandingkan dengan eksportir dari negara yang memiliki kerja sama perdagangan. Hal ini dapat terjadi karena eksportir dari negara yang memiliki kerja sama dapat menawarkan harga yang lebih rendah karena mereka tidak perlu membayar biaya bea masuk tambahan seperti yang harus dilakukan oleh eksportir lain dari negara yang tidak memiliki kerja sama perdagangan (Benguria, 2022).

Perkembangan perdagangan internasional telah mengarah pada bentuk perdagangan yang lebih bebas, melibatkan berbagai bentuk kerja sama bilateral, regional dan multilateral. Terdapat harapan untuk segera mewujudkan kondisi pertumbuhan ekonomi yang sehat, sehingga dapat dihasilkan suatu peningkatan perekonomian oleh setiap negara anggota.

Perjanjian perdagangan bebas merupakan perjanjian antara dua negara ngatur masalah komersial seperti kerja sama perdagangan. Hal tersebut eningkatkan kerja sama ekonomi antar negara anggota dengan ngi atau menghapus hambatan bea cukai dan non-tarif, serta regulasi

Optimized using
trial version
www.balesio.com

perdagangan lainnya. Dengan mengurangi hambatan perdagangan, semua negara penandatangan harus dapat memperoleh manfaat dari spesialisasi, pembagian kerja, dan keunggulan komparatif yang dihasilkan. Indonesia sebagai negara berkembang dengan potensi pasar yang besar dan telah berpartisipasi dalam sejumlah perjanjian perdagangan bebas dengan mitra yang strategis.

Jepang merupakan salah satu negara maju di benua Asia dan sangat dipertimbangkan atas kerja sama dan hubungan baiknya di segala bidang. Hal ini akan membuat Indonesia memandang Jepang sebagai mitra penting untuk memajukan kepentingan nasional Indonesia. Perjanjian pertama untuk melaksanakan kerja sama ekonomi bilateral ditandatangani oleh pemerintah Indonesia dengan Jepang disebut *Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement.*

Indonesian-Japan Economic Partnersip Agreement (IJEPA) merupakan sebuah kesepakatan mengenai suatu kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Jepang yang dilandasi dengan prinsip EPA (*Economic Partnership Agreement*). Susilo Bambang Yudhoyono selaku presiden Republik Indonesia dan Shinzo Abe selaku Perdana Menteri Jepang menandatangani IJEPA di Jakarta pada 20 Agustus 2007 dan mulai berlaku pada 1 Juli 2008 (*entry into force*). Tiga pilar utama IJEPA adalah liberalisasi, fasilitasi investasi dan perdagangan, dan kerja sama. Hubungan ekonomi kedua negara ini dinilai saling melengkapi atau saling melengkapi.

IJEPA cenderung mengarah pada kemudahan akses pasar perdagangan barang dan jasa, kemudian memperkuat investasi dan pengiriman Pekerja Migran Indonesia (PMI) (Harahap & Gunawan, 2022). Dengan adanya kesepakatan kerja sama IJEPA ini, Indonesia berkesempatan untuk berada sejajar dengan negara-negara lain yang berada di persaingan pasar Jepang terutama negara lain yang sebelumnya sudah memiliki kesepakatan bebas dagang dengan Jepang. *User Specific Duty Free Scheme* (USDFS) yang menjadi salah satu skema dalam kerja sama ini dimana pemberian tarif khusus untuk perusahaan Jepang yang memiliki
kum di Indonesia. USDFS melalui proses yang terstruktur. Badan usaha
h ditetapkan sebagai user dapat memanfaatkan fasilitas tarif bea masuk
)% untuk impor bahan baku tertentu asal Jepang.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

USDFS merupakan fasilitasi percepatan bagi produk Jepang yang diekspor ke Indonesia yang masuk dalam kategori sektor pendorong (*driver sector*), yaitu sektor otomotif, elektronik, alat berat, dan pembangkit energi, yang diekspor ke Indonesia untuk dijadikan bahan baku. Produk tersebut harus merupakan produk yang belum diproduksi atau tidak ekonomis untuk diproduksi di Indonesia. Rincian bahan baku yang memenuhi syarat tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor:51/PMK.010/2022. Penetapan user dan pemberian fasilitas ini merupakan bagian dari upaya Kementerian Perindustrian dan Kementerian Keuangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kerja sama perdagangan antara Indonesia dan Jepang (Kemenkeu, 2022).

Peraturan ini mencakup mekanisme administrasi yang harus dipatuhi saat menetapkan tarif, serta teknik pengawasan untuk memastikan bahwa fasilitas atau pengaturan khusus diterapkan secara tepat. Peraturan ini dimaksudkan untuk memberikan keamanan hukum dan kelancaran dalam proses impor barang dari negara mitra yang memiliki perjanjian dengan Indonesia.

Konsesi khusus yang diberikan oleh Indonesia kepada Jepang adalah penghapusan atau pengurangan tarif bea masuk melalui skema *User Specific Duty Free Scheme* (USDFS). Sementara itu, Jepang akan membantu Indonesia dalam pembangunan industri manufaktur melalui *Manufacturing Industry Development Center* (MIDEC), yang akan diberikan sebagai kompensasi dari USDFS. Hubungan ekonomi antara Indonesia dan Jepang semakin kuat dengan Indonesia yang merupakan negara pengekspor energi seperti minyak, gas, dan batu bara yang sangat dibutuhkan Jepang sebagai negara industri. Namun, barang impor utama Indonesia dari Jepang termasuk barang elektronik dan suku cadang elektronik, alat transportasi, barang plastik dan kimia, baja, dan komponen mesin dan suku cadang mobil (IJEPA fact sheet Kemendag, 2018).

Indonesia diperkirakan menjadi tujuan investasi yang menarik bagi investor asing karena beberapa faktor strategis, seperti tarif ekspor yang relatif rendah serta kedekatan geografis dengan sumber bahan baku industri. Kondisi ini ng perusahaan asing untuk mendirikan fasilitas produksi di dalam negeri nekan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi logistik. Berbagai an yang dihasilkan dari masuknya investasi asing—termasuk

Optimized using
trial version
www.balesio.com

peningkatan lapangan kerja, transfer teknologi, dan pertumbuhan ekonomi—mendorong banyak negara, termasuk Indonesia, untuk bersaing dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif dan menarik sebanyak mungkin investor asing.

Berdasarkan dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor: 77/M-IND/PER/9/2007 pada tanggal 27 September 2007 mengenai pembentukan Tim Implementasi IJEPA Bidang Industri, MIDEC mengemban dua tugas utama, yaitu:

1. Melaksanakan hasil kesepakatan serta keja sama ekonomi antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Jepang dalam bidang pengembangan industri manufaktur,
2. Mengarahkan pelaksanaan kegiatan kerja sama sesuai dengan sub bidang yang meliputi perencanaan, implementasi, monitoring, dan evalasi secara berkelanjutan.

MIDEC berperan sebagai penggerak pembangunan kapasitas industri di Indonesia, MIDEC harus melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas produk dan jasa yang dibuat oleh industri di Indonesia agar sesuai dengan kriteria pasar Jepang. Kegiatan tersebut meliputi: Studi Dasar (*Basic Study*), Pelatihan (*Traine and Traineer*), Teknologi (*Technical Assistance*), Seminar/Workshop, dan Kunjungan Kerja (*Working Visit*) (Atmawinata, et al., 2008).

Dalam upaya memfasilitasi transfer ilmu dan pendanaan ke tiga belas industri yang telah disetujui, kegiatan MIDEC di atas dibagi menjadi dua sektor yaitu:

1. Lintas Sektoral (*Cross Sectoral*): *Metal Working, Welding, Mold & Dies, Energy Conservation, Export & Investment Promotion, dan SMEs (Small- and Medium-scale Enterprises).*
2. Sektor spesifik (*Specific Sectoral*): *Automotive, Electronics, Steel, Textile, Petro & Oleo Chemicals, Non Ferrous, dan Food and Beverages.*

Indonesia berharap dengan adanya implementasi MIDEC dalam kerja ara Indonesia dan Jepang ini dapat memberikan dampak positif terhadap angan kapasitas industri di Indonesia.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

IJEPA memberikan kebebasan kepada kedua negara untuk bekerja sama dalam pembangunan ekonomi dan mengurangi hambatan dengan memberikan hak-hak khusus dalam perjanjian yang dapat mendorong berbagai kegiatan ekonomi. Dengan demikian, IJEPA ditujukan untuk memperkuat hubungan bilateral kedua negara melalui penurunan tarif, peningkatan investasi, dan transfer teknologi yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia di Jepang. Indonesia dapat memperoleh akses yang lebih mudah ke pasar Jepang dengan mengatur tarif preferensial dan menghilangkan hambatan non-tarif lainnya yang tersedia bagi entitas ekonomi yang ingin mengekspor ke Jepang.

Pada dasarnya, perjanjian kerja sama memungkinkan perdagangan bebas tarif antara Jepang dan Indonesia mencapai 92 persen (berdasarkan nilai). Indonesia berkomitmen untuk mengurangi sekitar 93 persen dari 11.163 tarifnya terhadap barang-barang Jepang. Di sisi lain, Jepang akan mengurangi lebih dari 90 persen dari 9.275 tarif produk Indonesia (Kemendag, 2018).

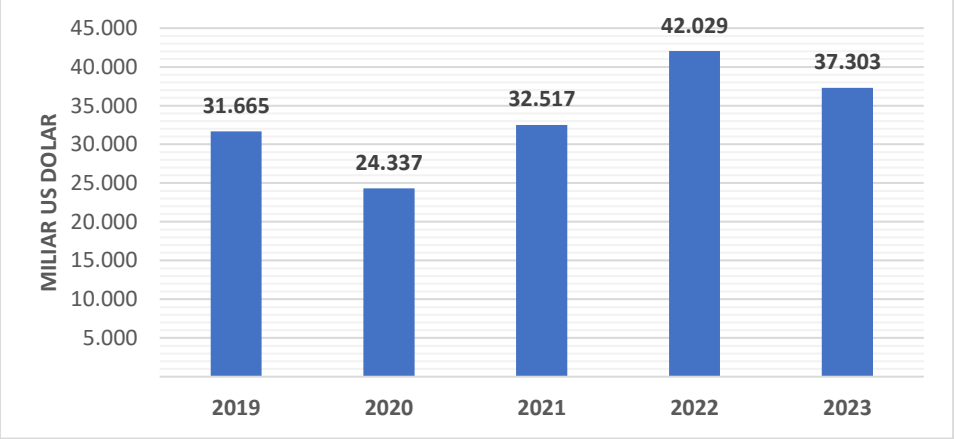

Gambar 1.1 *Volume Perdagangan Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement Tahun 2019-2023*

Sumber: BPS (Diolah oleh PDSI, Sekjen Kementerian Perdagangan)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 1.1, terlihat adanya fluktuasi dalam volume perdagangan antara Indonesia dan Jepang selama periode [illegible]19 hingga 2023. Tren volume perdagangan Indonesia dan Jepang selama [illegible]n terakhir menunjukkan pola yang dinamis, dengan penurunan tajam di [illegible]demi, diikuti oleh masa pemulihan yang kuat, dan kemudian stabilisasi di

Optimized using
trial version
www.balesio.com

tahun terakhir. Hal ini menggambarkan ketahanan serta potensi hubungan dagang kedua negara yang tetap kuat.

Selama lima tahun terakhir, Indonesia terus mengirimkan berbagai produk unggulannya ke pasar Jepang. Ekspor Indonesia ke Jepang mencakup beragam barang, sajian data barang ekspor Indonesia dapat dilihat pada **Lampiran 1**. Dimana sebagian besar ekspor barang Indonesia ke Jepang terdiri dari bahan bakar dan minyak mineral, bahan anyaman nabati seperti bambu dan rotan, kayu, dan karet.

Sebagai salah satu negara penghasil sumber daya alam, Indonesia memiliki peran penting dalam ekspor bahan bakar mineral seperti minyak bumi, batubara, dan gas alam. Namun, ekspor di sektor ini mengalami fluktuasi tajam seiring dengan perubahan harga komoditas global serta kebijakan domestik terkait energi.

Dalam bentuk kerja sama, Jepang memberikan bantuan teknis kepada Indonesia dalam berbagai bentuk usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk Indonesia sehingga dapat melewati batas toleransi hambatan non-tarif di Jepang. Ini disebabkan oleh fakta bahwa daya saing produk Indonesia ke pasar Jepang pada saat perjanjian ini dibuat masih relatif rendah. Peningkatan kapasitas adalah tujuan IJEPA, dan itu memungkinkan kedua belah pihak bekerja sama untuk meningkatkan daya saing produsen Indonesia (Nurlaili, 2021).

Kerja sama perdagangan tidak hanya membawa dampak terhadap terbukanya arus perdagangan internasional suatu negara, melainkan juga dapat mempengaruhi investasi asing secara tidak langsung melalui efek perdagangan (Makalesi, et al., 2022). *Foreign Direct Investment* (FDI) secara signifikan mendorong pertumbuhan PDB, terutama di negara dengan pasar keuangan yang berkembang. Aliran modal dari FDI memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih efisien, membuka akses ke pendanaan, dan mengurangi ketergantungan pada utang domestik (Han, et al., 2022).

enanaman modal asing membawa beberapa manfaat bagi suatu negara, bagi negara berkembang seperti Indonesia, karena jenis investasi ini angka panjang dan berkontribusi pada transfer teknologi, keterampilan,

Optimized using
trial version
www.balesio.com

manajemen, dan lapangan kerja baru. Selain itu, kegiatan penanaman modal asing memiliki kontribusi secara langsung bagi pembangunan nasional yang direncanakan (Widianatasari, 2021).

Perusahaan multinasional menghubungkan negara penerima dengan jaringan perdagangan internasional, meningkatkan ekspor dan impor. Negara dengan keterbukaan perdagangan tinggi cenderung mendapat manfaat lebih besar dari FDI, karena investasi tersebut memperluas akses pasar dan mendiversifikasi produk.

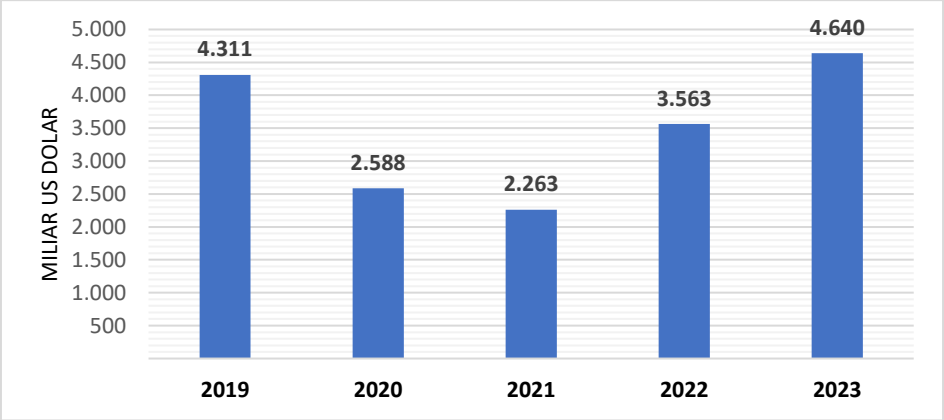

Gambar 1.2 *Tingkat Foreign Direct Investment Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement tahun 2019-2023*

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi (BKPM)

Dapat dilihat bahwa tingkat Foreign Direct Investment dalam *Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement* pada tahun 2019 tercatat cukup tinggi, yakni sebesar 4,311 miliar USD, mencerminkan kondisi hubungan ekonomi yang stabil. Namun pada tahun 2020-2021, penurunan selama dua tahun berturut-turut ini terjadi seiring dengan dampak pandemi COVID-19 yang melanda. Meskipun demikian, mulai tahun 2022 mengalami lonjakan tajam hampir 57% dan mengalami kenaikan sebesar 30% pada tahun 2023.

Peningkatan FDI ini mencerminkan hasil positif dari kerjasama bilateral yang difasilitasi oleh *Economic Partnership Agreement* (EPA) antara kedua [illegible] hal ini menunjukkan bahwa Indonesia semakin menarik bagi investor [illegible] ususnya dari Jepang, yang melihat peluang untuk berinvestasi dalam sektor di tanah air.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Di sisi lain, pemberlakuan *ASEAN-China Free Trade Agreement* (ACFTA) dimulai pada awal Januari 2010. Salah satu tujuan utama pembentukan ACFTA adalah untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas dengan mengurangi hambatan perdagangan, baik tarif maupun nontarif, hingga mencapai 0%. Kebijakan ini juga bertujuan untuk membuka akses pasar jasa dan mendorong investasi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan negara-negara anggotanya. Dengan adanya penghapusan tarif, aliran barang dan jasa di antara negara-negara anggota akan meningkat dengan kecepatan yang signifikan, seolah-olah tanpa batas. Negara-negara yang terlambat dalam merespons perkembangan ini berisiko kehilangan pasar potensial mereka dan dapat tertinggal oleh negara-negara lain. Kondisi ini dipastikan akan mempengaruhi hubungan antar negara secara keseluruhan.

ASEAN terdiri dari negara-negara dengan tingkat perkembangan dan struktur ekonomi yang beragam, sehingga implikasi dari perjanjian perdagangan bebas dengan China akan bervariasi bagi masing-masing anggota. Pengurangan hambatan perdagangan akan memberikan akses yang lebih menguntungkan bagi eksportir ASEAN ke pasar China dibandingkan dengan eksportir dari negara-negara yang tidak memiliki perjanjian FTA dengan China. Peluang ekspansi ekspor sangat menjanjikan bagi negara-negara yang memproduksi barang-barang yang banyak diminati di China, seperti barang mentah, beberapa komoditas pertanian, dan barang setengah jadi.

Sebagai salah satu anggota kesepakatan perdagangan bebas ACFTA, Indonesia memiliki beberapa tujuan spesifik, antara lain: (1) meningkatkan dan memperluas kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi antara ASEAN dan China; (2) secara bertahap memberikan kesempatan bagi ASEAN dan China untuk meliberalisasi dan meningkatkan perdagangan barang serta jasa, serta menciptakan rezim yang transparan, liberal, dan mendukung investasi; (3) mengeksplorasi area baru dan menciptakan strategi yang tepat untuk kerjasama ekonomi yang lebih erat antara pihak-pihak terkait; dan (4) membantu negara-anggota baru ASEAN untuk bersatu lebih baik serta mengatasi gan pembangunan diantara mereka (DJBC, 2022)

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ACFTA juga telah meningkatkan akses eksportir China ke pasar ASEAN, yang sangat penting dalam konteks kesepakatan perdagangan bebas ASEAN lainnya. China berupaya untuk memperluas ekspor ke kawasan ini sebagai bagian dari diversifikasi pasar luar negerinya. Dengan mempertahankan nilai tukar Yuan atau Renminbi yang secara artifisial rendah, China mampu bersaing dengan produsen lokal ASEAN di pasar domestik, meskipun negara-negara tersebut kemungkinan besar akan menekan China untuk merevisi kebijakan nilai tukar mereka saat ini. Perdagangan yang diliberalisasi akan mempermudah China dalam memenuhi kebutuhan impor domestik.

Terdapat perbedaan mendasar antara *Economic Partnership Agreement* (EPA) dan *Free Trade Agreement* (FTA). Dalam praktiknya, implementasi EPA di pasar global tidak hanya mencakup pengurangan hambatan perdagangan, tetapi juga harus memuat unsur-unsur fundamental seperti pembangunan kapasitas, pengembangan sumber daya manusia, dan fasilitasi perdagangan. Meskipun secara bentuk EPA tidak terlalu berbeda dengan FTA—karena keduanya sama-sama bertujuan untuk mengurangi atau menghapus tarif—EPA menuntut adanya keseimbangan dan keberlanjutan dalam pelaksanaannya. Namun demikian, implementasinya di lapangan belum tentu berjalan secara integratif, efisien, dan adil. Di dalam ketentuan EPA juga tercakup aspek perlindungan hak atas kekayaan intelektual (HAKI), aturan mengenai persaingan usaha yang sehat, serta pengaturan aliran barang dan modal lintas negara. Oleh karena itu, meskipun EPA dan FTA memiliki tujuan yang serupa dalam liberalisasi perdagangan, EPA memiliki cakupan yang lebih luas dan bersifat strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi jangka panjang.

Perekonomian global yang semakin terbuka menimbulkan tekanan kompetitif antarnegara untuk mempertahankan maupun meningkatkan daya saing produk yang dimiliki. Perdagangan internasional memberikan kesempatan bagi suatu negara untuk memperluas pasar, namun di sisi lain juga membuka peluang bagi masuknya produk luar negeri yang lebih murah dan berkualitas ke dalam

mestik.

eskipun demikian, terdapat beberapa isu yang perlu diperhatikan dalam memaksimalkan dampak Perjanjian *Indonesia-Jepang Economic*

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Partnership Agreement (IJEPA) dan *ASEAN-China Free Trade Agreement* (ACFTA) terhadap kemajuan industri produk dalam negeri. Salah satu tantangan yang dihadapi Indonesia adalah persaingan yang ketat dengan negara lain dalam merebut pangsa pasar, serta kemampuan produksi dan daya saing industri produk ekspor nasional. Apabila produk ekspor Indonesia dapat mencapai daya saing yang tinggi dibandingkan dengan Jepang, hal tersebut berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendorong industri domestik untuk beradaptasi dengan skala internasional.

Beberapa ahli berpendapat bahwa keuntungan tidak merata didistribusikan baik di antara mitra maupun di antara sektor dan kelompok tertentu, setiap perjanjian perdagangan pasti akan memiliki pihak yang lebih unggul atau lebih banyak keuntungan daripada mitranya. Hal tersebut dikarenakan liberalisasi perdagangan akan menguntungkan lebih banyak pihak yang memiliki banyak informasi, yang membuat mereka lebih siap dan mahir dalam bernegosiasi. Negara-negara maju biasanya memiliki ciri-ciri tersebut (*developed countries*). Bahkan, beberapa ahli ekonomi berpandangan bahwa pada jangka pendek liberalisasi perdagangan justru merugikan negara yang memiliki tingkat ekonomi lebih rendah (*poorer actors*) dibandingkan dengan negara mitranya.

Indonesia telah menjalin berbagai kerja sama dalam lingkup bilateral, multilateral, maupun regional. Salah satu hal yang menarik untuk dianalisis adalah efektivitas kerja sama ekonomi Indonesia dengan Jepang. Kerja sama dengan Jepang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia secara signifikan, atau justru hubungan dengan China yang memberikan dampak lebih besar. Di satu sisi, kerja sama internasional yang mempermudah mobilitas kapital dan perdagangan antarnegara berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara berkembang. Namun di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa manfaat tersebut lebih banyak dinikmati oleh negara-negara maju, sehingga justru dapat memperlebar kesenjangan antarnegara.

Meskipun perjanjian perdagangan bebas memiliki potensi besar untuk
ng pertumbuhan ekonomi, keberhasilannya sangat bergantung pada
ekonomi domestik. Negara yang kurang kompetitif mungkin tidak mampu
atkan peluang perdagangan untuk mendukung pertumbuhan. Oleh

Optimized using
trial version
www.balesio.com

karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **"Pengaruh Kerja Sama Bilateral Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia : Studi Kasus Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement"** untuk mereview kembali apakah kerja sama tersebut membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan atau justru menimbulkan tantangan baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam kerja sama bilateral antara *Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement* dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah volume perdagangan Indonesia dengan Jepang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
2. Apakah jumlah tenaga kerja (PMI) Indonesia di Jepang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
3. Apakah *Foreign Direct Investment* Jepang di Indonesia memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
4. Apakah volume perdagangan Indonesia dengan China memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki urgensi untuk memperoleh pemahaman mengenai pengaruh kerja sama perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mengingat intensitas hubungan perdagangan antara Indonesia dan Jepang yang telah berlangsung dalam jangka panjang, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana perjanjian perdagangan tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan atau justru menimbulkan tantangan baru bagi perekonomian nasional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana kerja sama perdagangan dengan negara-negara ekonomi besar, khususnya Jepang dan China, memengaruhi berbagai sektor dalam

Optimized using
trial version
www.balesio.com

perekonomian Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implikasi ekonomi dari keterlibatan Indonesia dalam kerja sama perdagangan internasional, sekaligus menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai refensi bagi pembaca dan penulis yang tertarik dengan kebijakan perjanjian perdagangan internasional.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Keunggulan Mutlak

Perdagangan internasional merupakan suatu proses pertukaran barang dan jasa antarnegara yang didasarkan pada kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Setiap pelaku dalam perdagangan memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan terlibat dalam transaksi tersebut atau tidak, berdasarkan pertimbangan keuntungan yang dapat diperoleh. Prinsip dasar dalam perdagangan internasional menyatakan bahwa transaksi hanya akan terjadi apabila kedua belah pihak merasa diuntungkan; jika tidak ada keuntungan relatif bagi salah satu pihak, maka perdagangan tidak akan berlangsung. Keuntungan yang timbul dari aktivitas ini dikenal sebagai manfaat perdagangan atau *gains from trade*, yang mencerminkan peningkatan kesejahteraan ekonomi akibat adanya spesialisasi dan efisiensi dalam alokasi sumber daya.

Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional umumnya menghadapi pilihan kebijakan antara proteksionisme dan liberalisasi perdagangan. Proteksionisme merupakan kebijakan yang bertujuan untuk melindungi industri domestik dengan cara membatasi impor, antara lain melalui penerapan tarif yang tinggi, kuota impor, atau regulasi ketat lainnya. Di sisi lain, liberalisasi perdagangan mengacu pada kebijakan yang mendorong perdagangan bebas dengan mengurangi atau menghapus berbagai hambatan perdagangan, seperti tarif, kuota, dan pembatasan non-tarif lainnya. Pemilihan kebijakan tersebut akan sangat bergantung pada strategi pembangunan ekonomi masing-masing negara serta dinamika ekonomi global yang dihadapi.

Teori Adam Smith tentang keunggulan mutlak (*absolut* advantage) adalah
ari perdagangan internasional. Teori ini menjelaskan bahwa negara
kemampuan untuk memproduksi komoditas tertentu dengan lebih efisien,
ak efisien untuk memproduksi komoditas lain (Wahyudi & Sasongko,

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2021). Teori ini menyatakan bahwa suatu negara memiliki keunggulan yang menentukan atas negara lain jika negara tersebut mampu menyediakan komoditas atau jasa yang tidak dapat disediakan oleh negara lain. Misalnya, Indonesia menghasilkan gas alam cair, sedangkan Jepang tidak memiliki sumber gas alam, tetapi masih dapat membuat mobil. Dengan demikian, terjadilah perdagangan barang antara Indonesia dan Jepang.

Perdagangan internasional terjadi karena adanya hal-hal berikut :

a) Perbedaan Hasil Produksi

Hasil produksi tiap negara berbeda-beda karena kekayaan alam, modal, teknologi, dan kebudayaan masing-masing negara berbeda. Ada negara yang dapat memproduksi suatu barang atau jasa yang melimpah, sementara ada negara yang kekurangan hasil produksi barang atau jasa tersebut tetapi memiliki barangatau jasa lainnya. Contohnya, Indonesia adalah negara yang terkenal dengan produksi pertanian dan perkebunan, sedangkan Jepang adalah negara yang terkenal dengan produksi elektronik.

b) Perbedaan Harga Barang

Harga barang di setiap negara berbeda, dan perbedaan harga ini mendorong perdagangan internasional. Misalnya, ketika harga mobil di Jepang lebih murah daripada di Indonesia, orang Indonesia membeli mobil tersebut di Jepang dan kemudian menjualnya di Indonesia. Karena ada perbedaan harga jual dan harga beli, mereka melakukan perdagangan untuk memperoleh keuntungan.

c) Adanya Keinginan untuk Meningkatkan Produktivitas

Tiap-tiap negara membutuhkan berbagai jenis barang, tetapi secara ekonomi, tiap negara lebih baik memproduksi beberapa jenis barang saja dan kemudian menjualnya ke negara lain. Dengan spesialisasi ini, produktivitas setiap negara meningkat.

Perdagangan internasional memberikan manfaat bagi negara pengimpor gekspor. Negara pengimpor merasa lebih mudah untuk mendapatkan ang mereka inginkan, sementara negara pengekspor mendapatkan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

keuntungan dari pasar yang diperluas. Adanya perdagangan internasional juga membawa dampak yang cukup luas bagi perekonomian suatu negara.

2.1.2. Keunggulan Komparatif

David Ricardo mengemukakan teori keunggulan komparatif *(comparative advantage*), yang menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi apabila terdapat perbedaan keunggulan komparatif antara negara-negara. Menurut teori ini, suatu negara memiliki keunggulan komparatif apabila mampu memproduksi suatu barang dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain, meskipun negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut dalam produksi barang tersebut. Dengan memfokuskan produksi pada barang yang memiliki keunggulan komparatif, sebuah negara dapat memperoleh manfaat dari perdagangan melalui efisiensi produksi dan pertukaran yang saling menguntungkan.

Sebagai ilustrasi, baik Indonesia maupun Jepang merupakan negara produsen otomotif. Namun, Jepang memiliki kemampuan untuk memproduksi kendaraan dengan biaya yang lebih rendah dan efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Dalam konteks ini, Jepang memiliki keunggulan komparatif dalam sektor otomotif. Oleh karena itu, secara ekonomi, Indonesia akan lebih diuntungkan apabila mengimpor produk otomotif dari Jepang dan mengalokasikan sumber dayanya untuk memproduksi barang lain yang menjadi keunggulan komparatifnya.

Ada sedikit perbedaan dari teori keunggulan absolut dan teori keunggulan komparatif, keunggulan absolut lebih hemat dalam biaya produksi sedangkan keunggulan komparatif lebih mengutamakan satu negara dibandingkan dengan negara berdasarkan produktifitas atau hemat biaya produksi (Suhardi & Afrizal, 2021). Keunggulan komparatif merupakan teori keunggulan absolut yang sudah dikembangkan karena ketika dua negara tidak memiliki keunggulan dalam produksi, negara tersebut tetap mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional (Suhardi, et al., 2019).

alam sistem perdagangan bebas, teori keunggulan komparatif kan bahwa meskipun suatu negara kurang efisien dalam memproduksi s komoditas dibandingkan negara lain, kedua negara tetap dapat

Optimized using
trial version
www.balesio.com

memperoleh manfaat dari perdagangan internasional. Hal ini dimungkinkan karena masing-masing negara dapat berspesialisasi dalam produksi komoditas yang memiliki kerugian absolut paling kecil, atau dengan kata lain, memiliki biaya peluang yang lebih rendah dibandingkan komoditas lainnya. Spesialisasi tersebut memungkinkan negara tetap memiliki keunggulan komparatif, sehingga dapat memperoleh keuntungan melalui pertukaran barang yang saling menguntungkan.

David Ricardo juga mengembangkan teori nilai berbasis tenaga kerja (*labor theory of value*), yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi yang menentukan nilai suatu komoditas. Dalam kerangka teori ini, nilai suatu barang dianggap berbanding lurus dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksinya. Artinya, semakin besar tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, maka semakin tinggi pula nilai dari komoditas tersebut. Pandangan ini menjadi dasar penting dalam menjelaskan bagaimana perbedaan efisiensi tenaga kerja antarnegara membentuk pola perdagangan internasional yang didasarkan pada keunggulan komparatif.

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo kemudian disempurnakan melalui konsep biaya peluang (*opportunity cost*). Dalam pendekatan ini, argumen dasarnya adalah bahwa harga relatif suatu komoditas ditentukan oleh perbedaan biaya peluang dalam produksinya, yaitu jumlah komoditas lain yang harus dikorbankan untuk memproduksi satu unit komoditas tertentu. Dengan demikian, suatu negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional apabila memfokuskan produksi pada barang yang memiliki biaya peluang lebih rendah dibandingkan negara lain, dan mengekspornya dalam rangka pertukaran yang saling menguntungkan.

Selanjutnya, teori Heckscher-Ohlin memberikan penjelasan mengenai pola perdagangan internasional berdasarkan kelimpahan faktor produksi. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara cenderung mengekspor barang yang proses produksinya menggunakan faktor produksi yang melimpah dan relatif murah di negara tersebut, serta mengimpor barang yang memerlukan faktor produksi yang an mahal. Dengan demikian, perdagangan internasional tidak hanya inkan efisiensi produksi, tetapi juga mencerminkan struktur endowmen duksi di masing-masing negara. Dalam konteks ini, faktor produksi yang

Optimized using
trial version
www.balesio.com

berlimpah diekspor secara tidak langsung dalam bentuk barang, sementara faktor produksi yang langka diimpor melalui barang yang membutuhkan faktor tersebut dalam proses produksinya.

Selain itu, spesialisasi dalam produksi barang dan jasa yang dilakukan secara efisien dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan nasional. Pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia secara optimal, khususnya yang dapat diolah dengan biaya relatif rendah namun menghasilkan output dalam jumlah besar, menjadi faktor utama dalam mendukung produktivitas ekonomi. Tingkat kemakmuran suatu negara pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional yang dihasilkan, serta oleh kinerja perdagangan internasional yang dijalankan. Dalam konteks tersebut, perdagangan internasional yang bersifat bebas (*free trade*) memiliki peran penting sebagai sarana untuk memaksimalkan manfaat ekonomi melalui spesialisasi dan pertukaran antarnegera secara efisien dan saling menguntungkan.

2.1.3. Integrasi Ekonomi

Integrasi ekonomi adalah proses di mana beberapa negara atau wilayah bersatu untuk membentuk satu kesatuan ekonomi yang lebih besar dan terkoordinasi. Dalam rangka mencapai integrasi tersebut, hambatan perdagangan seperti tarif, kuota, dan regulasi yang membatasi arus barang dan jasa antarnegara dikurangi atau dihapuskan. Negara-negara anggota juga meningkatkan tingkat kolaborasi dan kerja sama ekonomi mereka. Tujuan utama dari integrasi ekonomi adalah untuk memperkuat kerja sama ekonomi, meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi, memperluas akses pasar, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi seluruh negara anggota. Secara teoritis, integrasi ekonomi didefinisikan sebagai kebijakan perdagangan yang secara selektif mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan di antara negara-negara anggota yang telah mencapai kesepakatan bersama.

Konsep ini menghasilkan peningkatan volume perdagangan karena kinkan barang dan jasa bergerak secara bebas melalui batas negara nasing (Firdaus et al., 2021). Negara-negara atau wilayah di suatu dapat bekerja sama untuk meningkatkan iklim investasi, memperluas

Optimized using
trial version
www.balesio.com

akses pasar, meningkatkan efisiensi produksi, dan mengatasi berbagai tantangan. Integrasi ekonomi wilayah juga dapat mengoptimalkan keunggulan komparatif antar wilayah, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan lapangan kerja baru (Naibaho et al., 2023).

Dalam konteks regional, integrasi ekonomi regional dapat diartikan sebagai kebijakan yang secara khusus menghilangkan atau mengurangi hambatan perdagangan di antara negara-negara dalam suatu kawasan tertentu. Contohnya adalah kawasan Asia Tenggara melalui ASEAN, di mana negara-negara anggota berupaya menciptakan pasar yang lebih terbuka dan terintegrasi guna meningkatkan kerja sama ekonomi dan kesejahteraan bersama.

Secara teoritis Salvatore menguraikan integrasi ekonomi menjadi beberapa bentuk:

1. Pengaturan perdagangan Preferensial (*preferential trade arrangements*) dibuat oleh negara-negara yang mencapai kesepakatan untuk mengurangi hambatan perdagangan di antara mereka dan membedakannya dengan negara-negara yang bukan anggota.
2. Kawasan perdagangan bebas (*free trade area*) adalah jenis integrasi ekonomi yang lebih lanjut di mana semua hambatan perdagangan, baik tarif maupun non-tarif, telah dihilangkan sepenuhnya. Namun, setiap negara anggota berhak menentukan untuk memilih apakah mempertahankan atau menghilangkan hambatan perdagangan terhadap negara-negara di luar anggota.
3. Persekutuan Pabean (*customs union*) mewajibkan semua negara anggota untuk menghapus hambatan perdagangan serta menerapkan kebijakan yang seragam terkait perdagangan dengan negara luar yang bukan anggota.
4. Pasar bersama (*common market*) yaitu suatu bentuk integrasi dimana bukan hanya perdagangan barang saja yang dibebaskan, namun arus faktor produksi dan modal juga dibebaskan dari semua hambatan.

Jni Ekonomi (*economic union*) yaitu dengan menyeragamkan kebijakan-‹ebijakan moneter dan fiskal dari masing- masing negara anggota yang

Optimized using
trial version
www.balesio.com

berada dalam suatu kawasan atau bagi negara-negara yang melakukan kesepakatan.

Tujuan utama dari integrasi ekonomi adalah untuk meningkatkan volume perdagangan barang dan jasa, memperkuat mobilitas modal dan tenaga kerja, serta meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi, dan daya saing produk di pasar internasional. Melalui integrasi ekonomi, diharapkan terjadi spesialisasi produksi yang didasarkan pada keunggulan komparatif masing-masing negara anggota, yang pada gilirannya akan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan secara kolektif.

Pertumbuhan integrasi ekonomi di suatu kawasan umumnya didorong oleh tiga faktor utama. Pertama, potensi ekonomi yang dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan daya saing kawasan. Kedua, potensi politik, khususnya bagi negara-negara kecil namun memiliki kekayaan sumber daya, untuk memperoleh posisi tawar yang lebih kuat. Ketiga, integrasi ekonomi juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk meredakan konflik melalui peningkatan kerja sama dan ketergantungan ekonomi antarnegara. Salah satu bentuk nyata dari integrasi ini adalah pembentukan kawasan perdagangan bebas (*Free Trade Agreement* atau FTA), yang menjadi instrumen penting dalam mendorong integrasi ekonomi di tingkat regional maupun global.

2.1.4. Teori Migrasi Internasional

United Nation mendefenisikan migrasi sebagai perubahan tempat tinggal dari satu unit geografis tertentu ke unit geografis yang lain. Dalam definisi tersebut terdapat dua unsur pokok migrasi yaitu dimensi waktu dan dimensi geografis. Unsur waktu dibatasi dengan permanenitas dan unsur jarak dibatasi dengan unit geografis. Sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan tempat tinggal yang tidak permanen dan perpindahan dalam unit geografis yang sama tidak termasuk sebagai migrasi.

Migrasi juga dapat didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu lokasi lainnya, baik yang bersifat permanen (tinggal di tempat baru aling sedikit 340 hari) maupun semi permanen (tinggal selama 15 hari sejak awal kepindahan ke tempat tersebut), yang melibatkan perlintasan ministratif atau batas bagian dalam suatu negara atau daerah, serta dapat

Optimized using
trial version
www.balesio.com

melampaui batas politik atau batas negara. Migrasi internasional merujuk pada perpindahan penduduk, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, yang melewati batas suatu negara (Pratiwi, 2017).

Migrasi tenaga kerja internasional terjadi antara lain disebabkan oleh ketidaksamaan tingkat upah secara global, hubungan ekonomi dengan negara penerima, termasuk masalah perpindahan modal, peran yang dimainkan oleh perusahaan multinasional, serta perubahan struktur dalam pasar kerja yang berkaitan dengan perubahan dalam pembagian kerja di tingkat internasional (*international division of labour*). Perpindahan penduduk dari negara pengirim (*sending country*) ke negara penerima tenaga kerja migran (*receiving country*) akan memberikan keuntungan bagi negara pengirim dalam bentuk remittance, sedangkan negara penerima juga akan mendapatkan keuntungan.

Everett S. Lee mencatat bahwa migrasi merupakan proses yang selektif, di mana faktor-faktor yang sama dapat memengaruhi individu secara berbeda. Ia menekankan bahwa faktor penarik cenderung memiliki dampak yang lebih besar terhadap individu berpendidikan tinggi, terutama mereka yang memiliki posisi tertentu di daerah tujuan. Namun, kelompok ini juga cenderung berpindah jika menerima tawaran yang lebih menguntungkan di tempat lain. Mobilitas yang tinggi menjadi ciri khas para spesialis berkualifikasi tinggi, karena migrasi sering kali diartikan sebagai peluang untuk promosi karier dan peningkatan pendapatan. Sebaliknya, bagi pekerja dengan keterampilan rendah, faktor pendorong yang bersifat negatif lebih dominan dalam mendorong keputusan untuk bermigrasi (Lee, 1966).

Migrasi tenaga kerja dari negara-negara berkembang seperti indonesia ke luar negri pada dasarnya disebabkan adanya perbedaan ekonomi antar negara. Rendahnya tingkat upah ditambah sulitnya mendapat pekerjaan yang layak di negara- negara sedang berkembang dan adanya kesempatan kerja serta tingginya tingkat upah di negara-negara maju seperti jepang cendrung mendorong migrasi tenaga kerja dari negara-negara maju.

eynesian mempelajari migrasi dengan memperhatikan imbangan makroekonomi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi an agregat. Teori ini didasarkan pada gagasan Jon Maynard Keynes yang

Optimized using
trial version
www.balesio.com

menyatakan bahwa pengangguran muncul akibat kurangnya permintaan yang efektif. Sumber daya manusia dari negara yang memiliki populasi besar dan tingkat pengangguran tinggi (contohnya Indonesia) mengisi kekurangan tenaga kerja di negara tujuan, sehingga mengurangi beban pengangguran di kedua belah pihak.

Menurut Keynes, remitansi oleh pekerja migran menyebabkan dampak pada perekonomian daerah asal. Remitansi dapat mendorong peningkatan belanja rumah tangga—seperti untuk kebutuhan pokok, perangkat elektronik, atau layanan pendidikan— yang kemudian memacu produksi bisnis lokal dan menciptakan kesempatan kerja baru. Istilah ini dikenal sebagai *multiplier effectt.*

Salah satu dampak positif dari migrasi tenaga kerja ke luar negeri adalah berkurangnya tekanan terhadap pasar tenaga kerja domestik. Namun, dampak positif tersebut hanya dapat dirasakan jika para migran yang beremigrasi adalah individu yang berstatus pengangguran atau setengah penganggur, atau mereka yang meskipun memiliki pekerjaan, posisi pekerjaannya dapat dengan mudah digantikan oleh para penganggur di dalam negeri.

2.1.5. Foreign Direct Investment

Foreign Direct Investment adalah elemen kunci dalam integrasi ekonomi internasional karena menciptakan hubungan yang stabil dan langgeng antara ekonomi. Istilah *Foreign Direct Investment* (FDI) merujuk pada kepemilikan saham dalam perusahaan atau proyek asing yang dilakukan oleh investor, perusahaan, atau pemerintah dari negara lain. FDI umumnya digunakan untuk menggambarkan keputusan bisnis untuk mengakuisisi saham substansial dalam bisnis asing atau membelinya secara langsung untuk memperluas operasi ke wilayah baru. Istilah ini biasanya tidak digunakan untuk menggambarkan investasi saham di perusahaan asing saja.

Investasi asing adalah suatu kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh suatu negara di negara lain. Modal asing dapat masuk ke suatu negara dalam ıodal swasta dan/atau modal negara. Berdasarkan Undang-Undang 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Pasal 1 UU tersebut ‹an modal asing sebagai kegiatan penanaman modal untuk menjalankan wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing,

Optimized using
trial version
www.balesio.com

baik dengan menggunakan modal asing sepenuhnya maupun dalam kemitraan dengan penanam modal dalam negeri.

Penanaman Modal Asing merupakan transfer modal, baik nyata maupun tidak nyata, dari suatu negara ke negara lainnya. Semakin pesatnya perkembangan era globalisasi menyebabkan mulai diperhatikannya pengaruh penanaman modal asing terhadap perdagangan. Investasi asing memainkan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang karena berpengaruh terhadap pekerjaan, pendapatan, ekspor, dan kesejahteraan umum bagi negara yang menerima modal tersebut (Aryanto, 2021).

Berdasarkan bentuknya, *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat dibedakan menjadi dua yaitu *greenfield* dan akuisisi. Investasi Asing Langsung (FDI) yang berbentuk greenfield identik dengan pembangunan unit-unit produksi baru di negara tujuan investasi (*Host Country*). Sementara itu, FDI yang berbentuk akuisisi dilaksanakan melalui pembelian sebagian kepemilikan dari perusahaan yang sudah ada sebelumnya di negara tujuan investasi.

Investasi asing di Indonesia dapat direalisasikan dalam dua bentuk investasi berikut:

1. Investasi Portofolio: Investasi portofolio dilaksanakan melalui pasar modal dengan menggunakan instrumen surat berharga, seperti saham dan obligasi. Dalam konteks investasi portofolio, dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan yang menerbitkan surat berharga (emiten) tidak selalu berimplikasi pada pembukaan lapangan kerja baru.
2. Investasi Langsung: Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Selain sifatnya yang permanen dan jangka panjang, penanaman modal asing berkontribusi dalam transfer teknologi, transfer keterampilan manajemen, serta membuka peluang penciptaan lapangan kerja baru.

Kegiatan investasi memiliki kemampuan untuk menyediakan modal yang
i pelaku industri dalam melaksanakan kegiatan produksi, maupun untuk
atkan output produksi. Dengan demikian, kegiatan ini dapat memenuhi
an pasar dan berkontribusi pada pertumbuhan serta perkembangan
mian (Nizar dan Sholeh, 2021). Banyak faktor yang mempengaruhi

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Foreign Direct Investment yang dapat membantu pembangunan ekonomi sebuah negara.

2.1.6. Trade Creation dan Trade Diversion

Secara teoritis, keberadaan perjanjian perdagangan bebas dapat memberikan keuntungan ekonomi, yang meliputi pembukaan akses pasar terhadap barang dan jasa. Hal ini terjadi sebagai akibat dari penurunan tarif bea masuk serta pengurangan *Non-Tariff Measures* (NTMs), disertai dengan peningkatan investasi. Pembentukan perjanjian perdagangan dilakukan untuk mengurangi hambatan perdagangan dalam bentuk pengurangan atau penghapusan tarif dan non-tarif. Upaya ini akan meningkatkan nilai perdagangan suatu negara dengan melihat peningkatan perdagangan.

Dampak dari pembentukan perjanjian perdagangan dapat berupa *trade creation* dan *trade diversion*. Pada *trade creation*, ketika beberapa komoditas yang diproduksi di dalam negeri atau diimpor dari negara non-anggota dengan biaya yang tinggi digantikan oleh komoditas yang diproduksi dari sesama anggota perjanjian dengan biaya yang lebih rendah, maka hal ini akan meningkatkan kesejahteraan. *Trade creation* terjadi ketika negara-negara yang sebelumnya memiliki hambatan perdagangan membuka diri, sehingga terjadi peningkatan arus barang antar negara. Proses ini memungkinkan negara-negara yang mampu memproduksi barang dengan lebih efisien untuk mengekspor barang tersebut, menggantikan produk lokal yang lebih mahal (Baier & Bergstrand, 2020).

Trade creation menggambarkan bagaimana penerapan perjanjian perdagangan dapat mengarah pada substitusi barang yang sebelumnya diimpor dari negara non-anggota atau diproduksi dengan biaya yang lebih tinggi di dalam negeri, oleh produk dari dalam negara anggota. Penurunan tarif, penghapusan hambatan, dan fasilitasi perdagangan merupakan pendorong arus perdagangan dalam kesepakatan baru (Sugiharti et al., 2020). Beberapa studi mengungkapkan bahwa *trade creation* dapat memberikan keuntungan bagi konsumen melalui harga yang lebih murah, namun juga membawa tantangan bagi produsen lokal
Optimized using
trial version
www.balesio.com
us menghadapi kompetisi dari produk impor.

Viner mencatat bahwa *trade creation* meningkatkan kesejahteraan
a *trade diversion* menguranginya; menunjukkan bahwa FTA dapat

membuat negara-negara menjadi lebih buruk. Sebuah kawasan perdagangan bebas, dengan memungkinkan persaingan di antara anggota FTA karena berkurangnya hambatan perdagangan, dapat mendorong alokasi sumber daya yang lebih efisien di dalam FTA. Hal ini terkait dengan apa yang sering disebut sebagai *trade creation* - yaitu akan ada pergeseran lokus produksi dari produsen berbiaya tinggi ke produsen berbiaya rendah yang relatif lebih efisien, di dalam FTA. Ada keuntungan kesejahteraan yang terkait dengan penurunan harga, peningkatan surplus konsumen di dalam FTA dan peningkatan efisiensi produksi di dalam FTA secara keseluruhan. Ada dua efek yang berbeda yang terkait dengan *trade creation* - yaitu efek produksi dan efek konsumsi, yang keduanya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan. Di sisi produksi, kita akan mendapatkan keuntungan efisiensi yang lebih besar dan juga berkontribusi pada penurunan harga (efek konsumsi) dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Trade diversion terjadi karena diberlakukannya perjanjian untuk sesama negara anggota (tarif dihapuskan) sehingga produk dari negara bukan anggota yang sebelumnya lebih murah menjadi lebih mahal karena harus menanggung tarif. Sementara produk dari negara anggota yang kurang efisien, menjadi relatif murah karena tidak lagi membayar tarif. Hal tersebut cenderung menurunkan kesejahteraan, karena mengalihkan kegiatan produksi dari produsen yang lebih efisien dari negara non-anggota ke produsen yang kurang efisien dari sesama anggota. Dengan demikian, adanya pengalihan perdagangan (*trade diversion*) akan memperburuk alokasi sumber daya internasional dan menjauhkan kegiatan produksi dari pola keunggulan komparatif.

Konsep *trade creation* dan *trade diversion* yang muncul dari suatu perjanjian perdagangan bebas secara langsung memengaruhi pola serta volume perdagangan yang sedang berlangsung. Perubahan ini dapat bersifat positif, yakni mendorong peningkatan perdagangan, atau sebaliknya, menyebabkan penurunan volume perdagangan. Dalam jangka pendek, negara-negara non-anggota suatu [illegible] perdagangan cenderung mengalami penurunan kesejahteraan Hal ini disebabkan oleh berkurangnya akses ke pasar ekspor negara yang pada akhirnya mengurangi pemanfaatan faktor-faktor produksi

Optimized using
trial version
www.balesio.com

dalam perekonomian negara non-anggota dan menyebabkan ketidakefisienan alokasi sumber daya.

Setiap perjanjian perdagangan sangat erat kaitannya dengan pengurangan hambatan perdagangan antarnegara anggota, seperti tarif, kuota, dan regulasi lainnya. Penurunan hambatan ini secara signifikan meningkatkan arus perdagangan intra-kawasan. Menurut J. Viner, perjanjian perdagangan semacam ini tidak hanya menciptakan perdagangan baru (*trade creation*), tetapi juga dapat menyebabkan pengalihan perdagangan (*trade diversion*), di mana impor dialihkan dari produsen dengan biaya rendah di luar kawasan ke produsen dengan biaya lebih tinggi di dalam kawasan. Dengan demikian, meskipun perjanjian perdagangan dapat meningkatkan volume perdagangan di antara negara anggota, efek kesejahteraan secara keseluruhan sangat bergantung pada sejauh mana trade creation lebih besar dibandingkan trade diversion yang terjadi.

2.1.7. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan suatu kondisi perekonomian dalam suatu negara secara terus menerus menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari peningkatan produksi barang dan jasa. Biasanya, pertumbuhan ekonomi ini identik dengan peningkatan kapasitas produksi, yang ditunjukkan oleh kenaikan pendapatan nasional (Rizkia dan Muljanto, 2021).

Dalam hal produksi barang dan jasa, perdagangan internasional jelas merupakan salah satu faktor yang paling banyak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jika suatu negara mengekspor lebih banyak daripada mengimpor, pendapatan nasionalnya akan meningkat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Keunggulan perdagangan internasional memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa, yang kemudian dapat diekspor ke luar negeri. Selain perdagangan internasional, pertumbuhan ekonomi juga memerlukan , modal, dan tenaga kerja. Sumber daya modal sangat penting untuk aan pembangunan. Dana ini diperoleh melalui investasi atau penanaman izkia dan Muljanto, 2021).

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Teori pertumbuhan ekonomi pada umumnya diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni *teori pertumbuhan ekonomi klasik* dan *teori pertumbuhan ekonomi modern*. Teori klasik yang berkembang sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20 didasarkan pada asumsi bahwa mekanisme pasar bebas dapat mengatur kegiatan ekonomi secara optimal tanpa campur tangan pemerintah. Tokoh utama dalam mazhab ini antara lain adalah Adam Smith dan David Ricardo, yang menekankan pentingnya spesialisasi, efisiensi pasar, serta akumulasi modal sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, teori pertumbuhan ekonomi modern menolak pandangan bahwa pasar sepenuhnya efisien dan menekankan perlunya peran aktif pemerintah dalam mengoreksi kegagalan pasar, menciptakan stabilitas makroekonomi, dan mendukung pembangunan jangka panjang. Salah satu representasi utama dari teori ini adalah *model Harrod-Domar*, yang merupakan pengembangan dari teori makro jangka pendek Keynes ke dalam kerangka pertumbuhan jangka panjang.

Model Harrod-Domar menempatkan investasi sebagai determinan utama dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dalam pandangan ini, investasi tidak hanya meningkatkan permintaan agregat (*aggregate demand*) dalam jangka pendek, tetapi juga memperbesar penawaran agregat (*aggregate supply*) dalam jangka panjang melalui peningkatan stok modal (*capital stock*). Oleh karena itu, investasi dianggap memiliki efek ganda: sebagai pendorong permintaan saat ini dan sebagai pembentuk kapasitas produksi di masa depan.

Dalam perspektif Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi yang stabil (*steady growth*) terjadi apabila peningkatan permintaan agregat akibat investasi sejalan dengan peningkatan kapasitas produksi yang dihasilkan dari akumulasi modal. Ketidakseimbangan antara keduanya dapat menimbulkan fluktuasi ekonomi, seperti pengangguran apabila permintaan agregat tidak cukup tinggi, atau inflasi apabila kapasitas produksi tidak dapat memenuhi permintaan.

Selain itu, model ini juga menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak
rkaitan dengan aspek kuantitatif investasi, tetapi juga tergantung pada
dan efisiensi investasi tersebut. Pemerintah berperan penting dalam
kan iklim investasi yang kondusif melalui kebijakan fiskal, pengembangan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta stabilitas politik dan ekonomi.

Implikasi dari pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan dalam model ini, antara lain adalah peningkatan pendapatan per kapita, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli tersebut akan mendorong permintaan terhadap barang dan jasa, baik domestik maupun impor, sehingga menciptakan siklus pertumbuhan ekonomi yang dinamis. Selain itu, peningkatan output nasional sebagai indikator pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan produktivitas yang lebih tinggi dalam perekonomian.

Dalam perdagangan internasional, kegiatan impor/ekspor dan investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ekspor impor menguntungkan negara-negara peserta. Ekspor merupakan sumber devisa yang krusial bagi setiap negara dengan perekonomian terbuka, karena ekspor dapat tersebar ke berbagai daerah yang mendorong peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi (Nopiana et al. , 2022). Diharapkan bahwa kegiatan ekspor ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan stabilitas ekonomi suatu negara. Sementara itu, melalui impor, negara dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi secara lokal, sehingga harga barang dan jasa menjadi lebih kompetitif.

2.2. Tinjauan Empiris

Dina Devitasari (2023) dengan Judul *"Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional (Ekspor dan Impor) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018-2022".* Penelitian ini mencoba untuk menjawab permasalahan mengenai hubungan tersebut dengan metode pendekatan deskriptif. Hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa perdagangan internasional (ekspor dan impor) memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hecksher-Ohlin yang mengatakan bahwa perdagangan internasional dipengaruhi oleh perbedaan dalam faktor pendukung.

annah Kang (2020) dengan Judul *"Trade and Economic Relations the European Union and the Republic of Korea".* Penelitian ini mengkaji n ekonomi antara Uni Eropa (UE) dan Republik Korea, dengan fokus pada

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) UE-Korea yang ditandatangani pada tahun 2010 dan diimplementasikan pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan kombinasi analisis retrospektif, analisis komparatif, dan analisis konten. Data mengenai arus perdagangan, pertumbuhan PDB, dan perubahan tarif dikumpulkan, bersama dengan wawasan mengenai kerangka kerja peraturan, termasuk prosedur bea cukai dan hak kekayaan intelektual. FTA Uni Eropa-Korea berdampak positif pada perdagangan bilateral, dengan perdagangan barang dan jasa yang meningkat secara signifikan antara tahun 2011 dan 2017. Pada tahun 2017, volume perdagangan melampaui €120 miliar, dengan 98,7% tarif.

Merdita Manik (2022) dengan Judul *"Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia".* Penelitian ini mencoba menjawab permasalahan mengenai hubungan tersebut dengan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS. Dari hasil tersebut dapat dikatakan ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan impor tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun secara simultan ekspor dan impor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Victoria Pistikou (2020) dengan Judul "*The Impact of CEFTA on Exports, Economic Growth and Development*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis perbandingan antara negara anggota CEFTA. Penulis mengumpulkan data makroekonomi dan mengukur variabel seperti kebebasan ekonomi dan politik, volume perdagangan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan, dan pendapatan untuk menilai dampak CEFTA terhadap anggotanya. Penelitian menemukan bahwa meskipun CEFTA memiliki dampak positif dalam memperluas perdagangan bilateral dan volume perdagangan intra-regional, perdagangan intra-regional antara anggota CEFTA masih rendah karena mayoritas anggota lebih memilih berdagang dengan Uni Eropa.

Barbe, et al. (2017) dengan Judul "*The Impact of U.S. Trade Agreements on Growth in Output and Labor Productivity of FTA Partner Countries*". Penelitian ini mengkaji dampak perjanjian perdagangan AS terhadap pertumbuhan PDB per kapita dan produktivitas tenaga kerja di negara-negara mitra. Para peneliti menganalisis data dari 16 perjanjian perdagangan AS dari tahun 2001 hingga

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2015, dengan menggunakan *fixed-effects model* untuk mengontrol faktor spesifik negara dan efek waktu. Model ini meneliti waktu dan durasi efek pertumbuhan, menggunakan variabel yang menangkap tahun-tahun yang telah berlalu sejak perjanjian perdagangan berlaku. Perjanjian perdagangan AS memiliki efek positif yang tertunda namun signifikan terhadap pertumbuhan PDB per kapita di negara-negara mitra. Efeknya menjadi signifikan mulai tahun ketujuh dan bertahan hingga tahun kesepuluh perjanjian, dengan kenaikan tingkat pertumbuhan rata-rata sekitar 1,34 poin persentase.

Adeleye, et al. (2015) dengan Judul "*Impact of International Trade on Economic Growth in Nigeria (1988-2012)".* Studi ini meneliti dampak perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria, dengan menggunakan ekspor neto (yaitu total ekspor dikurangi total impor) dan Neraca Pembayaran sebagai proksi untuk perdagangan internasional, sementara Produk Domestik Bruto mewakili pertumbuhan ekonomi. Studi ini menggunakan analisis regresi sebagai metode analisis dengan menggunakan teknik kointegrasi dan teknik pemodelan koreksi kesalahan untuk menemukan hubungan jangka panjang antara kinerja ekonomi dan perdagangan internasional. Hanya Total Ekspor (TEX) yang tetap positif dan signifikan sementara yang lain tetap tidak signifikan, yang berarti, Nigeria menjalankan ekonomi monokultural di mana hanya minyak yang bertindak sebagai satu-satunya penopang ekonomi tanpa dukungan nyata dari sektor-sektor lain seperti industri/manufaktur dan pertanian.

2.3. Kerangka Pikir Penelitian

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah neraca perdagangan. Negara umumnya mengalami surplus perdagangan karena total ekspor melebihi total impor. Volume perdagangan terutama ekspor yang meningkat menunjukkan bahwa produk dalam negeri memiliki daya saing di pasar internasional. Peningkatan aktivitas ekspor tidak hanya menghasilkan lebih banyak lapangan pekerjaan, tetapi juga mendorong sektor-sektor produktif di dalam negeri. Hal ini mendorong perusahaan untuk ıatkan kapasitas produksi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap ıhan ekonomi.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Di samping itu, pekerja migran Indonesia yang bekerja di luar negeri memainkan peran penting dalam perekonomian negara asal mereka. Remitansi yang dihasilkan dapat meningkatkan daya beli rumah tangga penerima, yang kemudian dibelanjakan untuk kebutuhan pokok, jasa pendidikan, kesehatan, dan barang sekunder. Sirkulasi uang ini menciptakan efek berganda (*multiplier effect*)

Foreign Direct Investment memainkan peranan yang sangat penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia. FDI membawa serta modal, teknologi, dan keahlian manajemen dari luar negeri. Modal yang diterima dapat digunakan untuk membangun infrastruktur dan meningkatkan kapasitas produksi, sedangkan teknologi baru yang dihadirkan oleh para investor asing dapat meningkatkan efisiensi serta daya saing industri domestik. Selain itu, FDI juga menciptakan lapangan kerja baru, yang memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia.

Volume perdagangan *ASEAN-China Free Trade Agreement* sebagai kerja sama regional digunakan sebagai alat untuk membandingkan total volume perdagangan yang dilakukan dalam kerja sama bilateral melalui kerja sama bilateral *Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement*. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh kedua kerja sama terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen dapat digambarkan seperti dibawah ini :

***Gambar 2.1** Kerangka Pikir Penelitian*

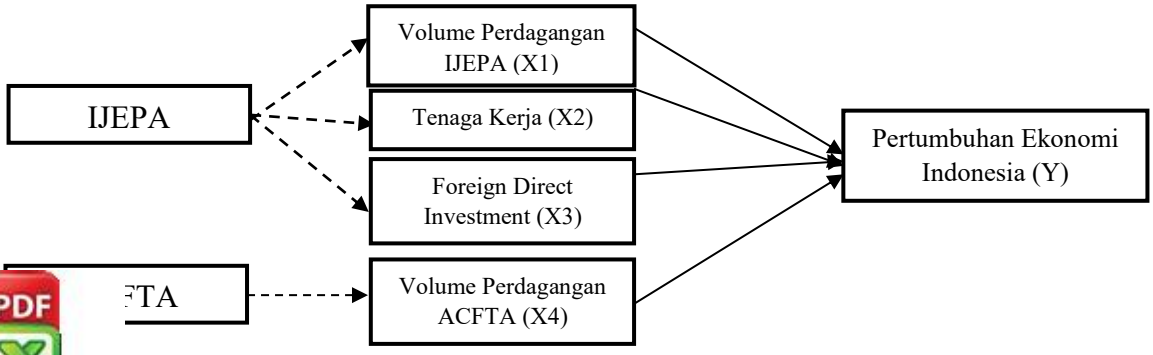

Optimized using trial version www.balesio.com

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada teori yang relevan ataupun hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

1. Diduga volume perdagangan Indonesia dengan Jepang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
2. Diduga tenaga kerja (PMI) Indonesia di Jepang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
3. Diduga *Foreign Direct Investment* Jepang di Indonesia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
4. Diduga volume perdagangan Indonesia dengan China berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Optimized using
trial version
www.balesio.com